

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK ISLAM RABBANI BATUBARA

Saanatun & Sofni Indah Arifa Lubis

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

saanatun655@gmail.com ; sofni@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract

Emotional intelligence in early childhood is very important to provide stimulus, because both directly and indirectly it will influence children's behavior in carrying out activities. Directly, a child's emotional development will determine the child's social skills. This research aims to find out what strategies teachers use in developing children's emotional intelligence at Rabbani Islamic Kindergarten and what factors support and hinder teachers in developing children's emotional intelligence. This research is qualitative research with active, participatory involvement of researchers at the research location in collecting data through participant observation and in-depth interviews. The research results show that the strategy used by teachers is to apply the 5S culture (smile, greet, greet, be polite and courteous) with the storytelling method. Apply validation of feeling stamps (happy, sad, angry, sleepy and others) in the morning before the activity starts. Supporting factors in developing children's emotional intelligence are the availability of play infrastructure and the support of some parents in controlling children's emotions. Meanwhile, the obstacles are differences in character and the gap between what teachers introduce and what parents implement at home. Emotional intelligence will develop when the environment participates in monitoring children's activities.

Keywords: *Emotional Intelligence, Early Childhood*

Abstrak : Kecerdasan emosional pada anak usia dini sangat penting untuk diberikan stimulus, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak dalam melakukan aktivitas. Secara langsung perkembangan emosi anak akan menentukan kemampuan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di TK Islam Rabbani dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan keterlibatan aktif dan partisipatif peneliti di lokasi penelitian dalam mengumpulkan data melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru adalah dengan menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, sopan, silaturahmi dan santun) dengan metode bercerita. Menerapkan validasi stempel perasaan (senang, sedih, marah, ngantuk dan lain-lain) pada pagi hari sebelum aktivitas

dimulai. Faktor pendukung berkembangnya kecerdasan emosional anak adalah tersedianya sarana bermain dan dukungan sebagian orang tua dalam mengendalikan emosi anak. Sedangkan kendalanya adalah perbedaan karakter dan kesenjangan antara apa yang diperkenalkan guru dengan apa yang diterapkan orang tua di rumah. Kecerdasan emosional akan berkembang ketika lingkungan turut serta memantau aktivitas anak.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen terwujudnya peradaban masyarakat yang baik. Pendidikan memiliki peran dalam memelihara eksistensi sebuah bangsa di setiap zaman. Berkualitas atau tidaknya sebuah masyarakat dan generasi bangsa ditentukan oleh proses pendidikan yang dijalankan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kolaborasi lingkungan pendidikan tersebut akan menghasilkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.(Yusuf, 2018)

Pendidikan yang baik pada setiap manusia dimulai dari pendidikan sejak usia dini. Usia dini sering disebut dengan usia keemasan. Pendidikan pada anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada pada satuan pendidikan yaitu antara 0-6 tahun. Pendidikan di usia ini menjadi tahap awal anak sebelum masuk ke dalam satuan pendidikan dasar. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk rangsangan, bimbingan, pengasuhan, dan suatu kegiatan pembelajaran bermain yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.(Mansur, 2011)

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Keunikan tersebut terlihat dari perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini yang terdiri dari perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, fisikmotorik, sosial emosional, bahasa dan seni.(Dadan Suryana, 2016) Berdasarkan dari beberapa perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini, yang menjadi perhatian penting salah satunya adalah perkembangan emosional.

Mengelola emosional anak usia dini bukanlah perkara yang mudah. Jika sejak usia dini, anak sudah mampu mengelola emosionalnya maka akan lebih mudah dalam menyikapi kehidupan. Pada dasarnya perkembangan emosional setiap anak berubah ubah sepanjang waktu. Upaya stimulus yang diberikan oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitar akan membantu anak cerdas dalam perkembangan emosionalnya.

Selama ini proses pendidikan agama Islam khususnya pada pendidikan anak usia dini yang terbatas hanya dalam ranah intelektualitas anak membuat emosionalitas anak didik menjadi pasif yang mengakibatkan emosionalitas anak tidak terkontrol ketika menghadapi sesuatu. (Sukenti et al., 2021) Selanjutnya (Indriawati, 2018) mengemukakan bahwa peserta didik sangat membutuhkan keseimbangan kecerdasan intelektual dan emosional, kedua kecerdasan tersebut bisa dicapai dengan pendidik memaksimalkan potensi peserta didik.

Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kecakapan individu yang berupa mengendalikan perasaan negatif menjadi bentuk ekspresi fisik secara positif ketika menghadapi persoalan hidup di dalam lingkungannya. (Mulyana et al., 2017) Kecerdasan emosi sangat penting karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak dalam menjalani aktifitas. Secara langsung perkembangan emosi anak akan menentukan keterampilan anak dalam bersosialisasi. Secara tidak langsung, perkembangan emosi anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan orang lain. Perkembangan emosi akan berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. pada dasarnya setiap anak mempunyai emosi rasa senang, sedih, marah dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak prasekolah disebut terdiferensiasi. Anak-anak membutuhkan stimulasi untuk mengendalikan emosi dalam menjamin hubungan dengan lingkungannya. (Soemiarti Patmonodewo, 2013)

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan setiap manusia bagi masa depannya, sehingga kecerdasan emosional perlu dikembangkan dan diasah sejak usia dini. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan suatu masa dimana anak mulai peka atau sensitif terhadap berbagai rangsangan. (Luh Ayu Tirtayani, 2014) Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, *pertama* kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua* kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. (Daniel Goleman, 2012)

Mengembangkan kecerdasan emosional anak didik sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional anak didik memiliki peran yang tinggi terhadap perkembangan anak didik dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. (Daniel Goleman, 2012) menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama.

Kematangan emosional anak sesuai dengan tahap perkembangannya sangat penting untuk dilatih agar dampaknya dapat dirasakan oleh mereka dimasa yang akan datang. Orang tua mempunyai peran utama dalam pengembangan kematangan emosional anak disamping pengaruh faktor lain, karenanya sebagai orang tua hendaknya lebih banyak menempa diri dengan pengetahuan yang memadai tentang perkembangan anak agar mereka dapat memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dengan baik. Bermain merupakan kebutuhan anak dalam menjalankan kehidupannya. (Aqidah, 2019)

Setiap anak yang sudah berinteraksi dengan teman-teman di sekolah, mereka akan berhadapan dengan realita kehidupan yang beragam dan kompleks. Guru anak usia dini sebagai pendidik akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi secara lisan atau perbuatan. (Diani Magasida, 2017) Guru PAUD harus memiliki inisiatif memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah, dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat interaksi nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, mememgang dengan mengadakan kontak mata, dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat. (Sujiono, 2013)

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Islam Rabbani Batubara pada Kelompok B dengan jumlah guru 2 orang dan 20 anak didik ditemukan ada 16 anak yang memperlihatkan kemampuan dalam mengelola emosionalnya dengan baik. Adapun hal tersebut dilihat berdasarkan indikator yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 bahwa anak usia kelompok B dikatakan berkembang kecerdasan emosionalnya apabila mampu mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, dan mentaati aturan kelas.

Kesadaran dari pendidik yang ada di TK ini terhadap pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pengulangan, dan pengalaman masing-masing anak didik. Selanjutnya peneliti melihat bahwa guru-guru berupaya untuk mengembangkan strategi-strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak didik, dibuktikan dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah misalnya dalam penyambutan anak didik, membudayakan untuk saling menyapa dan bersilaturahmi. Guru memberikan motivasi-motivasi terhadap anak didik disaat kegiatan bermain. Disamping itu, secara kultural lingkungan TK Islam Rabbani telah memiliki kedekatan emosional baik antara sesama guru, sesama anak didik maupun antara anak didik dan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru PAUD TK Islam Rabbani dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Islam Rabbani Batubara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang untuk menelisik bagaimana strategi yang digunakan oleh guru PAUD di TK Islam Rabbani dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam penggunaan strategi pada kegiatan pembelajaran anak usia dini di TK Islam Rabbani Batubara. Penelitian ini diawali dengan mengamati kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak di TK Islam Rabbani, selanjutnya peneliti mengamati dan melakukan wawancara kepada kepala dan guru di TK Islam Rabbani. Setelah data terkumpulkan, peneliti menganalisis data tersebut dengan tahapan kondensasi data, mendisplay data dan memverifikasi data atau menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Agustus 2023 sampai dengan September 2023.

HASIL

Hasil penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Islam Rabbani Batubara

Anak usia dini yang umumnya masih labil, belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk, belum bisa membedakan masalah seperti apa yang dialaminya. Namun demikian, mereka pasti pernah merasa sedih, marah, kesepian, jengkel, malu, malas, bingung, takut bahkan rasa cinta gembira. Kemampuan mengolah emosi diri yaitu kemampuan menahan apa yang sedang dirasakan, mampu menahannya, mengendalikannya, dan tidak meluapkannya dengan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Usia dini biasanya memiliki masalah dengan temannya terkait dengan tingkah laku teman yang menjengkelkan. Apa yang di ungkapkan guru terkait dengan itu ketika peneliti bertanya kepada para guru tentang bagaimana pandangannya mengenai kecerdasan emosional anak dan bagaimana cara dalam mengembangkannya, serta manfaat yang diperoleh dari penerapan yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat Ibu Sindi bahwa keadaan dimana seorang anak mampu mengerti, memahami dan menunjukkan emosi sesuai apa yang ia rasakan. Cara mengembangkan kecerdasan emosi anak ada macam-macam, dapat berbeda antara anak satu dengan yang lainnya namun secara umum kami disini sebagai guru harus mampu menerapkan 5S, di TK Islam Rabbani dibiasakan untuk menyambut anak dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun, guru bisa menerima dan memberikan tanggapan emosi anak, ketika ada anak yang suasana hatinya tidak nyaman dari rumah, dengan di tanya kabarnya, dan ucapan salam dari ibu guru suasana hatinya bisa berubah menjadi lebih nyaman karena selalu disapa dan diperhatikan oleh guru, mengajak anak berbicara tentang perasaan mereka, memberikan pengertian melalui bercerita tentang mengenali perasaan orang lain, mengajarkan cara untuk menenangkan diri, mengajari anak untuk terbiasa mendengarkan teman ketika berbicaradan mengungkapkan apa yang di inginkan dengan cara berdiskusi.

Berdasarkan apa yang di sampaikan oleh Ibu Sindi, penerapan pembiasaan 5S ini sudah berlangsung, beliau menambahkan manfaat penerapan kegiatan tersebut agar anak lebih nyaman ketika di sekolah, tidak ada jarak antara anak dan anak lainnya, siswa dan bu guru, supaya menjadi hubungan yang lebih akrab. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti, anak di sekolah merasa lebih nyaman dan Bahagia dalam menjalankan aktivitas di lingkungan sekolah.

Terkait dengan perkembangan emosional anak, Ibu Laila sebagai salah satu guru di TK Islam Rabbani menambahkan bahwa kecerdasan emosional anak usia dini merupakan salah satu hal yang krusial dan penting untuk di stimulus. Untuk mengembangkannya anak usia dini perlu diperhatikan secara psikologis bukan pikiran rasional saja, sebagai guru harus

bisa mengembangkan sikap empati dan kepedulian anak, mengajarkan kejujuran dan integritas, mengajarkan anak untuk bisa memecahkan masalahnya sendiri secara sederhana agar anak terbiasa mengolah dan mengembangkan emosi dirinya ketika suasana emosinya lagi negatif seperti marah, anak bisa menguasai diri tidak melampiaskan dengan cara yang salah.

Penerapan budaya 5S dilakukan selain untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, hal ini juga dilakukan sebagai wujud implementasi visi misi TK Islam Rabbani, Kepala TK Islam Rabbani menyatakan bahwa visi misi TK Islam Rabbani menekankan pada pembentukan peserta didik yang berakhlak Islami, memiliki prestasi, kreatif dan mandiri sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah.

Selain penerapan budaya 5S, Bu Atun juga menambahkan bahwa TK Islam Rabbani membiasakan untuk validasi perasaan anak disaat anak hadir ke sekolah di pagi hari, validasi tersebut berupa stempel perasaan seperti Bahagia, sedih, marah atau masih ngantuk. Validasi ini dilakukan sebagai upaya mengidentifikasi perasaan anak, dan stimulus apa yang diberikan kepada anak agar anak menjadi bahagia dan nyaman dalam mengikuti kegiatan di sekolah dan mengimplementasikannya di rumah. Bu Atun menambahkan bahwa aktivitas budaya 5S dan validasi stempel perasaan anak dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak pada sebuah pengembangan karakter dalam bersosial, bermasyarakat, serta bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Bu Atun, Ibu Indah menambahkan selain penerapan budaya 5S dan validasi stempel perasaan, kegiatan yang dilakukan untuk mengontrol emosional anak dengan kegiatan bercerita atau mendongeng (*story telling*) yang terkait perilaku kehidupan sehari-hari, supaya anak bisa membedakan perilaku baik dan perilaku buruk. Karena pada umumnya, anak-anak itu suka dengan cerita atau dongeng-dongeng teladan, dari dongeng-dongeng teladan itu anak-anak bisa berimajinasi sendiri, ini perilaku yang baik itu seperti ini perilaku yang buruk itu seperti itu, dari tokoh-tokoh cerita atau alur cerita itu mereka akan lebih memahami, ini lo akhir dari perbuatan baik ia berakhir dengan bahagia, dan akhir dari perbuatan buruk, ia akan mendapat balasan atau kesusahan. Jadi diri sini, mereka itu berfikir bahwa aku harus seperti ini kalau aku mau bahagia ya harus berbuat baik terhadap orang lain. Karena begini, penerapan dengan mendongeng selain mengembangkan imajinasi mereka juga lebih mudah untuk di ingat kalau sewaktu-waktu mereka akan berbuat sesuatu.

Mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini, membutuhkan strategi yang tepat sesuai dengan perkembangan anak. Strategi itu adalah taktik atau cara, dan guru dalam akronim Jawa yang artinya digugu lan ditiru, guru adalah seseorang yang memberi wawasan pengetahuan, memberi didikan, dan guru juga termasuk bagian dari masa anak-anak untuk berproses menuju kedewasaan. Guru di TK Islam Rabbani setidaknya menerapkan apa yang sudah menjadi filosofi Jawa yaitu *digugu lan ditiru*. Ibu Laila menjelaskan bahwa seorang guru harus memberi suri tauladan langsung kepada anak-anak.

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Islam Rabbani Batubara

Faktor pendukung yang dapat membantu dalam proses pengembangan kecerdasan emosional anak. Berdasarkan pernyataan Ibu Atun bahwa anak-anak lebih mudah terkontrol emosinya disaat sarana prasarana atau mainan yang diberikan sesuai dengan keinginannya. Dan sarana prasarana yang ada di TK ini mendukung dalam mengontrol emosi anak.

Selanjutnya hal-hal penghambat dalam proses pembelajaran adalah suatu hal yang wajar. Terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini, seorang guru harus mengenali karakter anak, selain itu guru juga harus disiplin dan terbiasa membentuk anak menjadi generasi yang diharapkan. Menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan emosional bukan suatu hal yang mudah karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Orang tua di rumah juga memiliki cara mengasuh dan mendidik yang berbeda.

Faktor penghambat sulitnya menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan emosional adalah ketika pengasuhan dan perlakuan orang tua yang berbeda dari guru di sekolah. Kadang orang tua tidak mendukung anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, orang tua lebih mengutamakan kecerdasan intelektual anak, efek lingkungan bermain dan keluarga yang kurang baik.

Pernyataan dari Ibu Atun senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sindi terkait dengan hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu perbedaan jenjang kelas, ada kelompok A ada kelompok B, menanganinya harus berbeda, jika untuk kelas bawah sebaiknya pendekatan untuk memahami karakter anak didik dan memikirkan bagaimana caranya supaya anak ini bisa berinteraksi dengan temannya dengan baik. Strategi apapun yang diterapkan oleh guru akan efektif jika guru memahami

bagaimana kondisi anak, dan strategi yang digunakan harus bervariasi menyesuaikan perkembangan anak. Perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran tentu berubah-ubah, sehingga daya tanggap seorang guru menentukan strategi apa yang akan diterapkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa strategi guru di TK Islam Rabbani Batubara dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini adalah dengan penerapan pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dengan kegiatan bercerita yang menyenangkan dan validasi stempel perasaan. Kegiatan bercerita dianggap sebagai salah satu metode yang banyak dipergunakan di taman kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Dunia kehidupan anak dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak usia dini yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan motivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak.

Bercerita pada bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan melalui cerita anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apapun yang diinginkan. Dalam cerita seorang anak dapat memperoleh nilai banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangan termasuk kemampuan menceritakan isi kembali dan sosialnya. (Fauziddin, 2017) Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. (Sumarti & Mujahidin, 2021)

Persoalan emosional anak juga berhubungan dengan proses setiap anak dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecakapan jenis ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan serta kepercayaan dengan oranglain. Usia anak TK biasanya masih polos dan belum terlalu banyak berhubungan dengan oranglain, mereka berhubungan atau menjalin komunikasi langsung yaitu dengan orangtua, keluarga dan terlebihnya di sekolah mereka menjalin komunikasi langsung dengan guru dan teman-temannya. Namun karena zaman ini adalah zaman milenial tidak menutup kemungkinan

mereka juga punya cara lain untuk berkomunikasi dengan orang lain, salah satunya penggunaan telepon seluler. Walaupun usia TK sangat dilarang membawa telepon seluler ke sekolah, di rumah mereka bisa bermain dengan semauanya.

Dalam membangun hubungan dengan orang lain guru harus memupuk anak didik dengan membangun solidaritas. Seorang guru harus bisa memupuk rasa empati, misal jika ada teman yang tidak membawa peralatan sekolah maka seorang guru harus menjelaskan kepada siswanya bahwa ia lupa membawa peralatannya dan kita setidaknya harus membantu dengan meminjamkan peralatan kita yang tidak kita pakai, supayasi anak yang memiliki rasa bahwa ia juga diperhatikan.

Kegiatan bermain yang diterapkan merupakan salah satu strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional terkait dengan membina hubungan dengan oranglain, selain itu sudah umum bahwa tiap-tiap sekolah kegiatan bermain yang diterapkan sebagai wadah untuk anak didiknya mengembangkan bakat, minat serta kemampuan.(Diana Mutiah, 2010) Juga menambah daya tarik tersendiri bagi sekolah tersebut, selain itu guru-guru yang secara langsung ikut dalam kegiatan serta dapat mengenali bagaimana karakter siswa.

Kecerdasan emosional yang dimiliki anak usia dini akan berkembang dengan baik jika semua lingkungan pendidikan bersinergi dalam memberikan stimulus yang baik. Hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat, menyesuaikan tahap perkembangan anak. Strategi apapun yang digunakan akan efektif jika guru memahami lajur perkembangan anak, dan kondisi lajur pertumbuhan anak.

KESIMPULAN

Strategi guru di TK Islam Rabbani dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini ketika membangun hubungan dengan teman sebaya adalah dengan menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dengan metode bercerita. Selain itu guru juga menerapkan validasi stempel perasaan (bahagia, sedih, marah, ngantuk dan yang lainnya) di pagi hari sebelum kegiatan dimulai, Selanjutnya guru membimbing anak didik untuk memiliki kedekatan sosial yang tinggi antara satu sama lain. Kedekatan sosial antar anak tidak hanya diajarkan secara pribadi, namun juga diajarkan kolektif dalam lingkup formal maupun non formal. Strategi berikutnya adalah dengan memberikan teladan yang baik.

Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah ketersediaan sarana prasarana bermain dan dukungan sebagian orang tua dalam

mengendalikan emosional anak. Sedangkan faktor penghambat seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Islam Rabbani adalah perbedaan karakter dan kesenjangan antara apa yang dikenalkan guru dengan apa yang diterapkan oleh orangtua di rumah. Kecerdasan emosional ini akan berkembang ketika lingkungan ikut berpartisipasi dalam mengawasi aktivitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqidah. (2019). Strategi Guru dalam Membina Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun melalui Dialek yang Baik di TK Negeri Pembina Kecamatan Belo. *EL-Mubbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3, 169–183.
- Dadan Suryana. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)* (p. 23). Kencana.
- Daniel Goleman. (2012). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Diana Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- Diani Magasida. (2017). Penerapan Metode Discovery Inkuiri pada Pembelajaran Sains Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.
- Fauziddin, M. (2017). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak ...*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Indriawati, P. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Balikpapan. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 5(2), 1–9.
- Luh Ayu Tirtayani. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Graha Ilmu.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta). Pustaka Pelajar.
- Mulyana, E. H., Gandana, G., Zamzam, M., & Muslim, N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 214–232.
- Soemiarti Patmonodewo. (2013). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Sukenti, D., Tambak, S., & Siregar, E. (2021). Learning Assessment for Madrasah Teacher : Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence. *Jurnal Pendidikan*, 13(1).
- Sumarti, S., & Mujahidin, E. (2021). Metode Berkisah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Dini Era Industri 4.0 Menuju Generasi Emas 2045. *Annual Conference on Islamic ...* <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/1043>
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IAIN Palopo Press.